



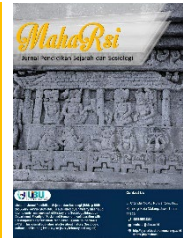
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, Agustus 2024, pp. 36 – 45

Available online at:

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi>



Peran Sukiman Wirjosandjojo dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia Pada 1922-1925

Iskandar, M. Pd.

iskandar@ump.ac.id

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4533>

Copyright © 2024, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

How to Cite

Iskandar. (2024). Peran Sukiman Wirjosandjojo dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia Pada 1922-1925 *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 36–45.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4533>

ABSTRAK

Sukiman Wirjosandjojo merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai perdana menteri era demokrasi liberal. Kiprahnya sebagai seorang perdana menteri tercatat dalam buku-buku sejarah bahkan di buku pelajaran sejarah di sekolah, karena demokrasi liberal menjadi salah satu bagian penting bagi sejarah politik di Indonesia. Nama besarnya sebagai perdana menteri cukup dikenal oleh masyarakat di Indonesia, namun jauh sebelum Sukiman menjadi perdana menteri ia merupakan seorang tokoh pergerakan nasional. Sukiman tergabung dalam organisasi Tri Koro Dharmo dan Perhimpunan Indonesia. Saat bergabung dengan Perhimpunan Indonesia, Sukiman pernah menjabat sebagai ketua di organisasi tersebut, namun namanya tidak cukup dikenal sebagai tokoh yang berperan penting di Perhimpunan Indonesia maupun sebagai tokoh pergerakan nasional. Nama Sukiman kalah terkenal dibandingkan dengan dr. Sutomo, H.O.S Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara, Ahmad Soebardjo, Muhammad Hatta dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya yang namanya dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional. Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat peran Sukiman Wirjosandjojo dalam kiprahnya di organisasi Perhimpunan Indonesia dengan bahasan utama yaitu tentang (1) Latar belakang dari seorang Sukiman Wirjosandjojo (2) Perkembangan organisasi Perhimpunan Indonesia (3) Perjalanan organisasi Sukiman Wirjosandjojo dan perannya saat bergabung di Perhimpunan Indonesia..

KATA KUNCI

Sukiman Wirdjosandjojo; Indische Vereniging; Perhimpunan Indonesia

PENDAHULUAN

Pergerakan Nasional merupakan awal kebangkitan Bangsa Indonesia menuju negara yang merdeka. Era pergerakan nasional terjadi pada kurun waktu 1908-1945 ditandai dengan mulai sadarnya kaum bumiputera atau kaum terpelajar yang sedang melaksanakan Politik Etis (irigasi, edukasi, dan emigrasi) (Yusuf dan Rinaldo, 2022). Pendidikan atau edukasi yang merupakan salah satu program dari Politik Etis memeberikankesadaran bagi para pemuda pribumi bahwa bangsa mereka sebenarnya sedang terjajah. Pemikiran itu muncul karena dengan belajar memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan informasi dari luar tentang adanya-gerakan gerakan sosial yang mampu merubah nasib suatu bangsa, seperti revolusi Perancis, revolusi Amerika, revolusi China, dan kekalahan Rusia atas Jepang. Mengutip tulisan Teda Sockpol dalam Hasanuddin (2013) yang mengatakan bahwa gerakan revolusioner di suatu negara baik karena factor sosial maupun politik telah melahirkan perubahan yang sigifikan tidak hanya merubah struktur sosial politiknya tetapi juga memunculkan optimisme baru bagi kemandirian dan otonomi masyarakat serta kebebasan yang meluas. Perubahan yang terjadi dari bangsa-bangsa yang melakukan pergerakan sosial itulah menginspirasi para pemuda untuk mulai membangun gerakan-gerakan yang lebih modern dan berdampak bagi kehidupan sosial masyarakat.

Munculnya organisasi pemuda yang diinisiasi oleh kaum terpelajar pada abad ke-20 dinamakan pergerakan nasional karena orientasi perjuangan yang dilakukan melalui wadah organisasi modern menyangkut arah perbaikan hajat hidup bangsa Indonesia (Ahmadin, 2017). Pada mulanya pergerakan nasional dijalankan oleh organisasi Budi Utomo kemudian disusul oleh Sarekat Islam, Indische Partij, Tri Koro Dharmo, dan masih banyak organisasi lainnya. Organisasi-organisasi tersebut muncul sebagai upaya membangun kesadaran bernegara dan berupaya menyadarkan para pribumi lainnya bahwa bangsanya sedang terjajah. Pergerakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pribumi yang ada di Hindia Belanda namun juga dilakukan juga oleh para bumiputera yang berada di luar negeri yaitu dilakukan oleh organisasi Perhimpunan Indonesia (PI).

Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi yang lahir dari para bumiputera yang ingin berserikat di tanah rantau, baik itu dari kaum pelajar, buangan, maupun pekerja. Mereka berkumpul menjadi satu membentuk organisasi yang mulanya bernama *Indische Vereniging*. Pada mulanya *Indische Vereniging* ini bergerak di bidang sosial karena larangan pemerintah Belanda bagi para mahasiswa untuk bergerak di bidang politik (Yustina, dkk., 2022). Seiring dengan berjalannya waktu Perhimpunan Indonesia menggelorakan semangat kemerdekaan dari luar negeri dan menghimpun dukungan dari bangsa-bangsa lain untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh yang pernah bergabung dengan Perhimpunan Indonesia ketika kembali ke Indonesia biasanya memiliki gagasan yang besar atau menjadi tokoh yang besar di Indonesia. Sebut saja Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara yang di buang ke Belanda dan bergabung dengan Perhimpunan Indonesia pada tahun 1913. Setelah kembali ke Indonesia beliau mendirikan Taman Siswa dan namanya di kenang sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Selanjutnya ada Mohammad Hatta yang juga pernah bergabung dengan Perhimpunan Indonesia dan namanya harum dikenang sebagai Bapak Proklamator Indonesia bersama Soekarno. Selain nama-nama tersebut ada sosok lain yang memiliki peran besar di Perhimpunan Indonesia namun namanya jarang di kaitkan sebagai tokoh Perhimpunan Indonesia. Sosok tersebut adalah Sukiman Wirjosandjojo seorang dokter asal Surakarta yang lebih dikenal sebagai Perdana Menteri pada masa Demokrasi Liberal.

Peran Sukiman sebenarnya cukup progresif dalam mendobrak pergerakan di Perhimpunan Indonesia. Sukiman bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Indonesia di tahun 1924-1925. Besarnya dampak yang diberikan Sukiman tidak membuatnya dikenal sebagai tokoh jebolan Perhimpunan Indonesia sebesar dua nama sebelumnya. Penelitian ini mencoba menggungkapkan peran Sukiman dalam organisasi Perhimpunan Indonesia sehingga penelitian ini mengambil judul Peran Sukiman Wirjosandjojo dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia pada 1922-1925.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode Sejarah atau metode penelitian sejarah adalah suatu sistem atau cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino dan Endah, 2018). Cara-cara atau sistem yang digunakan untuk mencari kebenaran sejarah tersebut yaitu pemilihan topik, *heuristik* atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, intepretasi, dan yang terakhir adalah historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Seluruh tahapan tersebut digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Pemilihan topik dalam penelitian ini adalah tentang Sukiman yang pernah menjadi anggota Perhimpunan Indonesia, alasannya karena nama Sukiman dalam perannya di Perhimpunan Indonesia masih sangat jarang didengar daripada nama-nama populer di organisasi Perhimpunan Indonesia lainnya. Oleh karena itu, terpilih lah judul Peran Sukiman Wirjosandjojo dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia pada 1922-1925. Pada tahap Heuristik peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan dokumen berupa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan Sukiman baik itu dalam bentuk buku, media cetak, maupun online. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan erat dengan topik yang dipilih yakni tentang Sukiman Wirjosandjojo dan Perhimpunan Indonesia. Buku yang berkaitan dengan Sukiman Wirjosandjojo misalnya karya Muchtarudin Ibrahim yang berjudul *dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdiannya* tahun 1985 dan karya Lukman Hakiem yang berjudul *Soekiman: Sebuah Biografi Politik dan Pemimin Pertama Masyumi dan Kontribusinya untuk Indonesia* tahun 2022. Sementara yang berkaitan dengan Perhimpunan Indonesia salah satu buku yang digunakan adalah karya Sudiyo yang berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan* tahun 1997. Sumber-sumber tersbut dikumpulkan dengan sumber lainnya yang nantinya menjadi bagian dalam penulisan karya ini. Selanjutnya verifikasi atau kritik sumber, pada tahap ini peneliti

melakukan melakukan 2 kritik sumber yakni kritik *intern* dan *ekstern*. Pada kritik *intern* peneliti melakukan perbandingan dan penyesuaian isi dari beberapa sumber sehingga didapatkan data yang lebih relevan. Sementara pada kritik *ekstern* penulis melihat kesesuaian pada luaran buku apakah benar sumber yang digunakan sudah sesuai baik dari bahasa dan tahun pembuatan. Seperti buku karya Muchtarudin Ibrahim yang memang dibuat pada tahun 1985 dan itu paling dekat dengan meninggalnya Sukiman yakni tahun 1974. Tata bahasa yang digunakan pada buku tersebut sesuai juga dengan bahasa yang ada di tahun tersebut. Kritik sumber pun dilakukan juga dengan sumber-sumber yang lainnya dan disesuaikan dengan topik, materi serta masa waktunya. Apabila tidak sesuai maka sumber yang sudah dikumpulkan harus dieliminasi. Pada tahap selanjutnya interpretasi peneliti menelaah hasil data yang sudah diverifikasi sehingga dapat mempermudah dalam menuangkan data kedalam tulisan. Terakhir ialah historiografi, pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Sukiman Wirjosandjojo

Sosok Sukiman Wirjosandjojo dikenal sebagai tokoh yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di Indonesia pada masa Demokrasi Liberal. Sejak Undang-undang Sementara tahun 1950 disahkan Sukiman menjadi Perdana Menteri ke-2 setelah Mohammad Natsir,. Kiprahnya di dunia politik tidak langsung melejit begitu saja, namun melalui proses yang Panjang hingga oleh Presiden Soekarno dipercaya menjadi Perdana Menteri saat itu. Sukiman adalah seorang Jawa tulen yang merupakan anak ke empat dari Wirjosandjojo. Sukiman lahir di Kampung Beton, Solo pada 19 Juli 1898 (Muchtarudin Ibrahim, 1985). Sukiman lahir dari keluarga yang ketat dalam hal agama. Ia lahir dari seorang Ny. Wirjosandjojo yang merupakan pendakwah di Kampung Beton, Solo.

Sukiman berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya Wirjosandjojo adalah seorang saudagar beras. Ayah Sukiman tidak hanya menjajakan berasnya di Solo saja namun juga meluas di berbagai daerah salah satunya Boyolali. Salah satu pelanggan beras dari Wirjosandjojo adalah seorang pensiunan tantara Bernama Van Der Wal. Sejak Pensiun Vander Wal aktif di dunia pendidikan dengan mengelola asrama *Europeesche Lagere School* (ELS) Boyolali . Sebagai pedagang dan pembeli antara Wirjosandjojo dan Van Der Wal terjalin kedekatan. Akhirnya Wirjosandjojo yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya menitipkan Satiman dan Sukiman di ELS Boyolali yang dikelola oleh Van Der Wal (Hakiem, 2022). Kedekatan Van Der Wal dengan ayah Sukiman menjadikan Sukiman dan Satiman dianggap sebagai anak angkat dan tinggal bersama keluarga Van Der Wal. Bermula dari sinilah pendidikan Sukiman terus berkembang hingga nanti melanjutkan pendidikan di sekolah dokter.

Setelah menempuh pendidikan selama 7 tahun di ELS Boyolali Sukiman mengikuti jejak kakanya Satiman ke Jakarta untuk mengambil sekolah dokter. Sukiman melanjutkan

sekolahnya di *School tot Oplending van Inlandsche Artsen* (STOVIA). STOVIA menjadi tujuan para bumiputera untuk melanjutkan studinya karena memang sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah lanjutan bagi pribumi saat itu (Muchtardin Ibrahim, 1985). Sukiman menempa dirinya menjadi calon Dokter Jawa di tempat lahirnya para pencetus Budi Utomo. Sukiman melanjutkan studi dengan menggunakan beasiswa dari Pemerintah Hindia Belanda.

Perjalanan Sukiman selama menempuh pendidikan di STOVIA tidak lancar-lancar saja. Sukiman pernah tergoda menjadi seorang pegawai kereta api. Godaan dengan gaji yang besar menggoyahkan keteguhan hatinya untuk melepaskan gelar Art Indische (Dokter Jawa). Pilihan untuk menjadi pegawai kereta pun mendapat tentangan dari ayahnya. Wirjosandjojo tetap ingin anaknya menjadi seorang dokter namun Sukiman bersikukuh untuk melepas sekolahnya. Akhirnya dengan kebijaksanaan yang tinggi Wirjosandjojo berhasil membujuk Sukiman untuk melanjutkan studinya dengan syarat Sukiman meminta untuk dibiayai melanjutkan sekolah di Amsterdam sebagai dokter spesialis penyakit dalam (Hakiem, 2022). Sukiman mampu menyelesaikan pendidikan di STOVIA pada tahun 1922 dengan mendapat gelar *Indische arts* (Dokter Jawa) dan melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran, Universitas Amsterdam, Belanda.

Organisasi Perhimpunan Indonesia

Jauh sebelum Sukiman bergabung dengan Perhimpunan Indonesia, organisasi ini sudah ada sejak tahun 1908. Organisasi Perhimpunan Indonesia seperti telah dijelaskan di awal menjadi organisasi pergerakan nasional yang lahir di luar Hindia Belanda. Berdirinya organisasi ini digawangi para pelajar bumiputera yang memiliki keinginan untuk bersama di tanah rantau. Para pelajar tersebut memilih melanjutkan studi di Belanda karena pada awal dijalankan politik etis pendidikan di Hindia Belanda masih terbatas. Jadi tujuan utama para pelajar ini jelas bukan untuk berpolitik namun lebih untuk menempuh pendidikan lanjutan. Pilihan untuk melanjutkan studi di Belanda dikarenakan pada awal abad XX pendidikan di Hindia Belanda baru mencapai tingkatan *Hogere Burgere School* (HBS) dan *Algemeene Middelbare School* (AMS) yang setara Sekolah Menengah Atas (SMA) pada saat ini (Yusinta, dkk., 2022). Bahkan, STOVIA tempat Sukiman sebelumnya menempuh pendidikan, yang ada sejak 1851 saja masih harus melanjutkan studi di Belanda untuk mendapatkan gelar dokter, karena perguruan tinggi kedokteran baru muncul pada tahun 1927 (Momon Abdul Rahman, dkk., 2006). Jadi jelas politik bukan tujuan utama saat organisasi ini muncul. Tujuan lahirnya organisasi ini adalah memajukan kepentingan bersama Bumiputera di Belanda dan menjaga hubungan dengan Hindia Timur Belanda, kemudian perhimpunan akan memperkuat hubungan antar bumiputera di Belanda dan pada akhirnya akan memudahkan dalam menimba ilmu (Luthfi dan Agus, 2021).

Perhimpunan Indonesia lahir pada tahun 15 November 1908 dengan nama *Indische Vereniging* (Perhimpunan India) (Sudiyo, 1997). Organisasi ini menjadi sarana silaturahmi para pelajar bumiputera di Belanda. Para pelajar yang jauh dari tanah kelahiran menjadikan *Indische Vereniging* tempat bertukar pikiran, melepas rindu

keluarga dan sarana keakraban. Organisasi pemersatu bangsa di tanah rantau ini menjadi organisasi yang bergerak di bidang sosial. Tokoh yang memprakarsai lahirnya organisasi ini adalah Sutan Casayangan dan RM Noto Suroto (Luthfi dan Agus, 2021). *Indische Vereniging* terus berkembang dan bergerak di bidang sosial, hingga pada tahun 1913 organisasi ini perlahan berubah haluan menjadi organisasi politik. Perubahan itu terjadi setelah kedatangan tiga tokoh *Indische Partij* yang mendapat hukuman pembuangan di Belanda. Tokoh-tokoh tersebut ialah Suwardi Suryaningrat, E.F.E Douwes Dekker dan Tjiptomangunkusumo. Mereka di buang ke negeri Belanda karena didakwa kasus penyimpangan jurnalistik, berupa kritikan pedas yang dilancarkan Suwardi Suryaningrat terhadap pemerintah Hindia Belanda yang merayakan kemerdekaan Belanda di Hindia Belanda (Wildan Sena Utama, 2014). Mereka diduga menghasut masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Selama masa pembuangan tokoh yang juga dikenal sebagai Tiga Serangkai tersebut sering diundang untuk mengisi orasi yang dilakukan oleh Partai Buruh dan *Indische Vereniging*, hal itu menjadi kesempatan untuk menggelorakan kemerdekaan Hindia Belanda di Tanah Belanda. Bahkan Suwardi Suryaningrat sempat terpilih sebagai ketua *Indische Vereiging* pada tahun 1917-1919 (Sudiyo, 1997).

Pergerakan politik di tubuh *Indische Vereniging* semakin masif. Mereka mulai menanggalkan istilah *Indische* yang memiliki arti India (Sudiyo, 1997). Nama *Indische Vereniging* berganti menjadi *Indonesische Vereniging* pada tahun 1922 (Wildan Sena Utama, 2018). Arah Pergerakan semakin radikal dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai identitas pergerakan. Pada tahun 1923, para pemuda ini pun mempertegas pergerakan mereka dengan kembali mengubah nama dari *Indonesische Vereniging* menjadi Perhimpunan Indonesia (Indah Wahyu Puji Utami, 2015). Sejak saat itu pergerakan Perhimpunan Indonesia jelas yakni non-kooperatif dan menginginkan Indonesia merdeka.

Perjalanan Organisasi Sukiman dan Perannya di Perhimpunan Indonesia

Sukiman Wirjosandjojo sebelum bergabung menjadi anggota Perhimpunan Indonesia sudah aktif berorganisasi saat masih di STOVIA. Sukiman bergabung dengan organisasi pergerakan yang bernama Tri Koro Dharmo. Tri Koro Dharmo didirikan pada 9 Maret 1915 di Jakarta atas inisiatif para pemuda seperti Satiman, Kadarman, dan Sunardi (Tri Karyati, 2010). Salah satu pendiri organisasi tersebut yang bernama Satiman merupakan kakak dari Sukiman sehingga keterlibatan Satiman menjadi magnet untuk Sukiman bergabung dengan Tri Koro Dharmo.

Tri Koro Darmo yang memang mulanya hanya berfokus untuk wilayah Jawa dan Madura saja kemudian berkembang dan meluaskan cakupan keanggotaannya ke berbagai wilayah di Hindia Belanda. Pada kongres di Solo tahun 1918 Tri Koro Darmo mengubah namanya menjadi Jong Java. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa organisasi tersebut adalah untuk semua pemuda bukan hanya pemuda Jawa (Momon Abdul Rahman, dkk., 2015). Sukiman sebagai pelajar yang semakin bertumbuh dewasa tergugah untuk terlibat dalam menuangkan pikirannya pada organisasi tersebut. Ide-

idinya yang luar biasa turut membantu mengembangkan Jong Java. Atas jasa yang diberikan, Sukiman mendapatkan tawaran sebagai anggota kehormatan, pada Kongres di Solo tanggal 21-27 Mei 1922 (Muchtardin Ibrahim, 1985).

Pada tahun yang sama dengan pemberian anggota kehormatan oleh Jong Java, Sukiman berlayar menuju Belanda untuk melanjutkan studinya di Universitas Amsterdam. Berpindahannya tempat dari Jawa ke Belanda tidak menyurutkan Sukiman untuk terlibat dalam pergerakan memperjuangkan bangsanya. Jiwa pergerakan yang ada dalam tubuh Sukiman membawanya bergabung dengan *Indische Vereniging* yang sudah berganti nama menjadi *Indonesische Vereniging*. Sukiman tidak begitu sulit untuk beradaptasi ketika menjadi bagian dari organisasi *Indonesische Vereniging*. Perannya sangat penting dimanapun posisinya berada. Pada awal bergabung misalnya, saat kepengurusan Datuk Pamuncak periode 1922-1923 Sukiman langsung terpilih sebagai ketua panitia ulang tahun ke-15 berdirinya Perhimpunan Indonesia (Muchtardin Ibrahim, 1985, 48). Salah satu yang paling penting dalam kegiatan itu ialah diterbitkannya buku peringatan (*Gedenkboek*) yang dikomandoi oleh Moh Hatta, Ahmad Soebardjo, dan Muhammad Nazib. Buku tersebut berhasil menggemparkan tanah belanda karena kritikan-kritikan yang ada di dalamnya.

Selanjutnya hanya butuh waktu 2 tahun bergabung, Sukiman dengan suara bulat terpilih sebagai ketua organisasi Perhimpunan Indonesia. Sukiman terpilih menjadi Ketua untuk periode 1924-1925, dengan anggota sebagai berikut (Muchtardin Ibrahim, 1985):

Ketua	: Dr. Sukiman Wiryoanjoyo
Wakil Ketua	: AIZ. Mononutu
Penulis I	: Dr. Soerono
Penulis II	: Sunario
Bendahara I	: Mohammad Hatta
Bendahara II	: Muhammad Nazir
Anggota lainnya	: 1. Dr. Amir, Mr. Budiarto dan Mr Muhammad Yudup

Pada kepengurusan yang di komnandoi oleh Sukiman ini Perhimpunan Indonesia mengambil kebijakan-kebijakan yang luar biasa. Gagasan-gagasan yang muncul sejak terpilihnya Sukiman sebagai ketua *Indonesische Vereniging* membawa perubahan besar bagi jalannya organisasi *Indonesische Vereniging*. *Pertama*, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang di gunakan dalam pertemuan maupun rapat pemuda Indonesia (Muchtardin Ibrahim, 1985). Sehingga identitas ke Indonesiaan semakin kuat dengan penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan. *Kedua*, secara resmi organisasi berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia (Muchtardin Ibrahim, 1985). Istilah Perhimpunan Indonesia sudah dikenal sejak tahun 1923, namun perseminan organisasi berganti menjadi Perhimpunan Indonesia baru dilaksanakan masa kepemimpinan Sukiman. *Ketiga*, perubahan nama pada nama majalah *Hindia Poetra* menjadi *Indonesia Merdeka* (Muchtardin Ibrahim, 1985). Sesuai dengan namanya majalah ini menjadi majalah propaganda yang menyerukan keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka. *Keempat*, penggunaan kopiah atau peci sebagai identitas nasional bangsa

Indonesia (Muchtarudin Ibrahim, 1985). Sebagai wujud pembeda ketika para anggota Perhimpunan Indonesia bertemu dari pemuda bangsa lain maka penggunaan atribut berupa kopiah menunjukkan ciri ke Indonesiaan. Sejak saat itulah Kopiah digunakan dalam acara-acara resmi kenegaraan hingga saat ini.

Sukiman menjabat sebagai ketua Perhimpunan Indonesia dari tahun 1924-1925. Setelah akhir masa jabatannya ia menunjuk Ahmad Soebardjo sebagai calon penggantinya karena merasa integritas Ahmad Subardjo untuk Perhimpunan Indonesia sangat luar biasa. Pilihan Sukiman pun mendapat dukungan dari anggota Perhimpunan Indonesia, namun hal itu di tolak dan Ahmad Subardjo menunjuk Moh Hatta sebagai ketua Perhimpunan Indonesia (Muchtarudin Ibrahim, 1985). Setelah tidak menjabat sebagai ketua, Sukiman kembali ke Hindia Belanda. Sepulang dari Belanda Sukiman mendapatkan ijazah *Art* (dokter penuh), ia bersama istrinya yang bernama Kustami memilih menetap di Yogyakarta (Farabi Fakhri, dkk., 2019). Sukiman bekerja di rumah sakit yang dibuat oleh Muhammadiyah yang bernama Penolong Kesengsaraan Oemom (PKO). Selain itu juga ia tetap aktif di berbagai organisasi perjuangan sampai Indonesia benar-benar merdeka.

KESIMPULAN

Sukiman Wirjosandjojo seorang pemuda dari Solo Jawa Tengah. Sukiman merupakan seorang anak pedagang beras bernama Wirjosandjojo. Saat masih kecil Sukiman sekolah di ELS Boyolali bersama kakaknya yang bernama Satiman. Setelah selesai dari ELS Boyolali Sukiman melanjutkan studinya di sekolah dokter Jawa STOVIA. Selama bergabung di STOVIA Sukiman bergabung dengan organisasi pergerakan nasional yang dibentuk kakaknya yaitu Tri Koro Dharmo. Setelah lulus dari STOVIA Sukiman mendapatkan gelar *Indhisce arts* atau dokter Jawa kemudian Sukiman melanjutkan studinya di Amsterdam Belanda untuk mendapatkan gelar dokter sepenuhnya.

Perjalanan Sukiman menuju Belanda untuk melanjutkan studi membawanya bergabung dengan organisasi pergerakan nasional lainnya yakni Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan Indonesia pada mulanya ialah organisasi sosial yang menyatukan prantau di Belanda. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1908 dengan nama *Indische Vereniging* (pehimpunan India). Seiring berjalannya waktu arus pergerakan di tanah air semakin kuat begitu bula dalam tubuh *Indische Vereniging* yang mulanya hanya organisasi social yang kooperatif bergani organisasi pergerakan yang radikal dengan orientasi kemerdekaan didalamnya. *Indische Vereniging* pun bergantiname menjadi *Indonesische Vereniging* untuk menunjukkan Identitas ke Indonesiaannya.

Sukiman tergabung dengan Perhimpunan Indonesia ketika nama *Indonesische Vereniging* masih digunakan sebagai nama organisasi tersebut. Sebagai anggota yang memang sudah terbiasa berorganisasi Sukiman memberi warna yang nyata dalam Perhimpunan Indonesia. Peran sukiman bermula ketika ditunjuk sebagai ketua panitia ulang tahun ke 15 *Indonesische Vereniging*. Panitia tersebut berhasil mencetak buku

Gedengboek (Buku Peringatan) yang memiliki isi suara-suara pergerakan dari para penulisnya yang menumbuhkan semangat kemerdekaan. Selanjutnya, selang 2 tahun setelah Sukiman tiba di Belanda Sukiman terpilih sebagai ketua *Indonesische Vereniging*. Selama terpilih sebagai ketua, Sukiman memberikan beberapa gebrakan dalam tubuh organisasi tersebut diantaranya yaitu, *pertama* menjadikan Bahasa Indonesia bahasa resmi organisasi, *kedua* secara resmi mengubah nama *Indonesische Vereniging* menjadi Perhimpunan Indonesia, *ketiga* secara resmi majalah Hindia Putra berganti nama menjadi Indonesia Merdeka, dan *keempat* menjadikan peci sebagai Identitas nasional bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan besar itulah yang membawa Perhimpunan Indonesia memiliki peran penting pada masa pergerakan nasional sehingga semangat kemerdekaan pun terus bergelora hingga Indonesia Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makasar: Rayhan Inter Media.
- Farabi Fakhri, U. N. (2019). *Perdana Menteri Republik Indonesia 1945-1959: Pengumpulan Menegakkan Demokrasi*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud.
- Hakim, L. (2022). *Soekiman: Sebuah Biografi Politik Pemimpin Pertama Masyumi dan Kontribusinya untuk Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasanuddin. (2013). Dinamika dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(15), 5973.
- Ibrahim, M. (1985). *Dr. Sukiman WirjoSandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karyati, T. (2010). Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia. *Majalah Ilmiah Informatika Vol 1 No. 3*, 89-99.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luthfi Nur Rahmad, A. T. (2021). Bahasa Indonesia dan Manifesto Politik Perhimpunan Indonesia 1925 sebagai Dasar Persatuan Kaum Intelektual Indonesia tahun 1925-1928. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 11, No. 1*, tanpa halaman.
- Momon Abdul Rahman, d. (2006). *Pergerakan Mahasiswa pada Masa Hindia Belanda: Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia 1926-1942*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Momon Abdul Rahman, d. (2015). *Jong Java: Peranannya dalam persatuan Bangsa*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Sudiyo. (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utama, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangunkusumi, Douwes Dekker 1912-1914. *Lembaran Sejarah, Vol. 11 No 1*, 51-69.

- Utama, W. S. (2018). Mempromogandakan Kemerdekaan di Eropa: Perhimpunan Indonesia dan Internasionalisasi Gerakan Antikolonial di Paris . *Jurnal Sejarah Vol. 1(2)*, 25-45.
- Utami, I. W. (2015). Dari Indische Vereeniging hingga Perhimpunan Indonesia: Nasionalisme Pemuda di Seberang Lautan. In J. Sayono, *Pemuda dan Sejarah Indonesia dalam Perspektif Politik, Pendidikan dan Sosial ekonomi* (pp. 90-104). Malang: FIS Universitas Negeri Malang.
- Wasino, E. H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Bantul: Magnum Pustaka Utama.
- Yusinta Tia Rusdiana, H. Y. (2022). Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Indonesia. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP UMP Universitas Jambi Vol 2 No 2* , 54-65.
- Yusuf Perdana, R. A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Lakeisha.